

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi seseorang ditentukan dengan membandingkan berat badan dan tinggi badan yang dikenal sebagai indeks massa tubuh (IMT) (Diyono, 2019). Rumus berat badan dalam kilogram dibagi kuadrat tinggi badan dalam meter digunakan untuk menentukan IMT (Diyono, 2019). Menurut WHO (2010) IMT selama masa kanak-kanak dan remaja berfluktuasi berdasarkan jenis kelamin dan usia yang diklasifikasikan sebagai berat badan ideal, kurang, kelebihan, dan obesitas.

Prevalensi kegemukan pada anak dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Prevalensi status gizi (IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun menurut kabupaten/kota, Provinsi DKI Jakarta, Riskesdas (2018) terdapat 5,99% anak dengan status gizi kurus, 15,21% dengan status gizi gemuk, dan 14,01% dengan status gizi obesitas. Masalah kegemukan erat kaitannya dengan kemauan anak melakukan aktivitas fisik (Diyono, 2019).

Anak yang memiliki IMT dengan kategori berlebih akan memiliki resiko tinggi terjadi masalah kesehatan, anak yang kelebihan berat badan menunjukkan rendahnya aktivitas fisik yang dilakukan, kurangnya aktivitas fisik akan berpengaruh pada motorik anak (DuBose *et al.*, 2018). Oleh karena itu, IMT berkaitan dengan kemampuan motorik kasarnya (DuBose *et al.*, 2018). Keterampilan motorik diklasifikasikan menjadi dua yaitu, motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar merupakan keterampilan gerakan lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif yang melibatkan sebagian atau seluruh anggota tubuh yang komponennya meliputi koordinasi, kecepatan, ketangkasan, keseimbangan, dan kekuatan (Monicha, 2020). Kemampuan lokomotor meliputi berlari, berpacu, dan melompat, sedangkan keterampilan kontrol objek meliputi memukul, menggiring, menangkap, menendang, melempar, dan menggelindingkan bola (Aye *et al.*, 2018).

Kemampuan motorik kasar pada anak yaitu kemampuan bergerak dan memanfaatkan seluruh bagian tubuh untuk melakukan tugas-tugas seperti berguling, merangkak, berjalan, berlari dan melompat, keterampilan ini melibatkan seluruh atau sebagian anggota tubuh bersama-sama (Amouian *et al.*, 2017). Motorik kasar merupakan gerakan melibatkan otot-otot besar dengan menggunakan sebagian atau seluruh anggota tubuh dan dipengaruhi kematangan anak (Mahmud, 2019). Karena terus bergerak, anak yang dapat mengendalikan gerakan motoriknya akan memiliki kondisi tubuh yang lebih sehat (Mahmud, 2019). Pengembangan keterampilan motorik kasar pada anak penting untuk fungsi perkembangan lebih lanjut seperti kemampuan persepsi dan kognitif (Aye *et al.*, 2017a).

Berdasarkan penjelasan di atas motorik kasar merupakan keterampilan lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif yang menggunakan seluruh atau sebagian tubuh menggunakan otot-otot besar secara bersamaan dan dipengaruhi kematangan anak yang komponennya meliputi koordinasi, kecepatan, kekuatan, ketangkasan, dan keseimbangan (Amouian *et al.*, 2017; Mahmud, 2019; Monicha, 2020). IMT yang tinggi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan anak secara negatif (Herrera *et al.*, 2020). Anak dengan indeks massa tubuh yang tinggi membuat anak malas bergerak dan berakibat buruk bagi kondisi fisik anak tersebut dan mempengaruhi keterampilan motorik kasar anak (Diyono, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Diyono bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara IMT dengan motorik kasar pada anak (Diyono, 2019). Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyono, pada penelitian yang dilakukan oleh Katrina D, DuBose menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar dan IMT pada anak tidak berhubungan secara keseluruhan hanya pada subtes menangkap (DuBose *et al.*, 2018). Kelebihan IMT dengan motorik kasar memiliki hubungan yang signifikan dan akan lebih buruk ketika subjek disesuaikan dengan tingkat aktivitas fisik, usia, status sosial ekonomi, pendidikan ibu, kualitas lingkungan rumah dan kualitas lingkungan sekolah (Nobre *et al.*, 2022). Jadi, kelebihan IMT sebagian menjelaskan motorik kasar yang lebih rendah pada anak-anak prasekolah, namun memiliki banyak pertimbangan di berbagai aspek. Oleh

karena itu, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan indeks massa tubuh dengan motorik kasar pada anak.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, “bagaimana hubungan indeks massa tubuh dengan motorik kasar pada anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Jakarta?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan indeks massa tubuh dengan motorik kasar pada anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Jakarta.

I.3.2 Tujuan khusus

- a. Menjelaskan pengertian indeks massa tubuh pada anak.
- b. Menjelaskan pengertian motorik kasar pada anak

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi tambahan pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan indeks massa tubuh dan motorik kasar serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

I.4.2 Manfaat bagi penulis

Manfaat penelitian bagi penulis adalah sebagai tugas akhir dan menambah wawasan pengetahuan penulis tentang indeks massa tubuh dan motorik kasar.

I.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk menambah wawasan pengetahuan dan memperhatikan gaya hidup anak untuk mencegah indeks massa tubuh berlebih serta membiasakan anak untuk melakukan aktivitas fisik untuk membantu perkembangan motorik kasar anak.